

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah sebagai fasilitas pendidikan memiliki efek yang kuat dalam membantu pembentukan karakter para siswa nya, pendidikan karakter pada usia sekolah harus dirancang secara sistematis dan dikelola dengan baik agar dalam proses pembelajarannya tidak hanya terjadi transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang positif. Untuk mendukung implementasi pendidikan karakter, kegiatan belajar dapat dilakukan baik dalam bentuk intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi tempat utama berlangsungnya proses belajar-mengajar, sehingga lingkungan sekolah, aktivitas, serta kebiasaan yang diterapkan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa. Terlebih, kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola perilaku yang konsisten dan melekat pada diri siswa (Bischoff, 2016).

Dalam konteks pendidikan formal, kebiasaan positif yang diterapkan secara terus-menerus berperan dalam membentuk karakter, watak, dan potensi peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah menciptakan individu yang memiliki iman dan takwa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang kompetitif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam membentuk karakter penerus bangsa yang baik, pendidikan mengenai kewarganegaraan merupakan hal

yang penting untuk dilakukan terlebih untuk diterapkan di sekolah yang merupakan pusat pendidikan formal, dan merupakan wadah yang tepat untuk membentuk karakter warganegara yang baik sejak dini, pembentukan karakter ini harus dilakukan lewat sekolah sejak dini, karena hal ini akan membiasakan para siswa bagaimana menjadi warga negara yang baik.

Teori mengenai kewarganegaraan yaitu *civic education* Menurut John Dewey, pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) merupakan komponen fundamental dalam filosofinya yang berorientasi pragmatis dan progresif. Dewey berargumen bahwa pendidikan kewarganegaraan bukan sekadar transmisi informasi mengenai struktur pemerintahan atau penghafalan hak dan kewajiban. Sebaliknya, ia adalah proses esensial untuk membentuk individu yang cakap dalam berinteraksi dan berpartisipasi secara efektif dalam tatanan masyarakat yang demokratis. Prinsip dari *civic education* yang dikembangkan oleh dewey menitikberatkan bahwa Pendidikan haruslah didampingi dengan pengalaman agar konteks belajar yang dirasakan oleh siswa factual mengenai kondisi yang tengah mereka hadapi, hal ini akan menyiapkan siswa untuk menjadi bagian dari warga negara atau masyarakat yang partisipatif dan lebih demokratis.

Prinsip sentral dalam pandangan Dewey adalah bahwa demokrasi melampaui sekadar sistem politik atau bentuk pemerintahan; ia adalah suatu cara hidup (*a way of life*). Ini mengacu pada pola interaksi sosial yang didasari oleh kolaborasi, komunikasi transparan, dan pemecahan masalah secara kolektif. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan harus membimbing peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan cara hidup demokratis ini dalam

setiap dimensi eksistensi mereka, tidak hanya pada saat pemilihan umum. Dewey sangat yakin bahwa sekolah adalah institusi vital dalam pembentukan warga negara demokratis.

Dewey mengonseptualisasikan sekolah sebagai miniatur masyarakat, sebuah lingkungan di mana peserta didik dapat secara langsung mengalami dan mempraktikkan prinsip-prinsip demokrasi. dapat disimpulkan bahwa teori pendidikan kewarganegaraan Dewey berfokus pada pembentukan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan disposisi untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam masyarakat demokratis.

Pesantren memiliki peran sosial yang terus berubah, kehadiran pesantren dalam masyarakat tidak bersifat eksklusif yang mengisolasi diri dari kehidupan sosial, karena mereka selalu ada dalam menjawab segala fenomena dan problematika yang dihadapi oleh masyarakat, pesantren memiliki pengaruh yang besar di masyarakat, sebab kiprah atau kontribusi nya dinilai sangat besar di masyarakat serta memegang kepercayaan yang besar dari masyarakat karena pondok pesantren dinilai bisa memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, pesantren disebut sebagai tempat pelayanan masyarakat, tidak hanya sebagai wadah pendidikan bagi masyarakat tetapi sebagai pemberdayaan masyarakat, pesantren memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat, pondok pesantren memiliki peran sosial yang sangat kuat karena perkembangan yang selalu berdampingan dengan masyarakat, membuat ikatan antara pondok pesantren dan masyarakat begitu erat, maka dari itu bisa dikatakan bahwa pondok pesantren

merupakan *agent of development*, karena kehadirannya mampu mengubah masyarakat yang disekitar nya.

Pesantren tradisional, seperti yang telah disebutkan di atas, memiliki kompleksitas dalam menerapkan pendidikan demokrasi. Hal ini disebabkan karena dalam mewujudkan struktur, budaya, dan proses karakteristik demokrasi bertentangan dengan prinsip-prinsip pesantren tradisional pada umumnya. Kompleksitas ini berakar pada dua hal utama: peran sentral seorang Kyai dan orientasi pendiriannya. Kyai adalah pemimpin pesantren yang diakui oleh masyarakat dan memiliki pengetahuan agama yang baik (Indrawati, 2014) Kyai pada pesantren tradisional menjadi pusat dari semua gerakan pesantren. Kyai adalah inspirasi dan sumber pengetahuan yang mutlak bagi santri. Salah satu cara efektif untuk mengubah sebuah lembaga pendidikan menjadi lebih demokratis adalah dengan mengubah gaya kepemimpinan kepala pesantren.

Posisi sentral seorang Kyai umumnya didasarkan pada kenyataan bahwa Kiyai adalah pelopor, pemelihara, pengurus, bahkan sebagai pemilik satu-satunya Pesantren (Muhammad Ramli, 2017). Kompleksitas orientasi pesantren tradisional dapat dijelaskan dalam empat dimensi, yaitu status santri sebagai objek pendidikan, fungsi guru sebagai pemberi ilmu dan mengindoktrinasi, materi pendidikan yang berorientasi subjek, dan manajemen pendidikan yang sentralistik.

Seiring dengan berjalanya waktu konsep pendidikan pesantren tradisional belum cukup untuk mengikuti perkembangan zaman ilmu pengetahuan, maka untuk memenuhi tantangan tersebut hadir pesantren modern, atau bisa juga disebut dengan pesantren khalafiyah, pesantren modern ini memadukan antara

tradisionalitas dan modernitas pendidikan, yaitu sistem pengajaran klasik formal yang dilakukan di dalam kelas, dimana kurikulum terpadu diadopsi dengan berbagai penyesuaian, penggabungan antara ilmu agama dan umum, dimana keduanya disampaikan dalam waktu pembelajaran namun porsi ilmu agama lebih mendominasi, masuknya ilmu formal dalam pesantren ini juga mengharuskan pesantren mengajarkan berbagai ilmu modern kepada santrinya, salah satu yang tak luput adalah politik, dalam hal bersikap pendidikan karakter pun sangat diperlukan dengan tujuan peningkatan mutu penyelenggaraan sekolah dan prestasi pendidikan, tujuan lainnya adalah menumbuhkan manusia yang beretika cerdas, rasional, kreatif, memiliki jiwa patriotik.

maka itu perlu untuk melakukan pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan, salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan Indonesia adalah karakter demokratis, karakter ini dapat muncul apabila nilai demokrasi telah dijalankan dengan baik, hal ini akan menjadi gagasan yang positif yang bisa menjadi pedoman hidup seseorang dalam bermasyarakat dan dalam menghadapi realitas sosial.

Dalam mewujudkan sebuah Negara yang maju diperlukan sebuah pertumbuhan yang signifikan, akan tetapi pertumbuhan ini tidak akan berhasil jika masyarakat yang ada di dalamnya belum bisa mencapai pertumbuhan maju, maka dari itu perubahan perlu juga dilakukan di masyarakat untuk menyiapkan masyarakat kedalam dunia modernitas, menghilangkan budaya desa yang masih terbelakang, cara ini disebut dengan *community development*, *community development* atau bisa juga disebut *small scale reliant local development* dimaksudkan agar masyarakat bisa mandiri dan bisa memenuhi kebutuhan nya baik secara materi maupun materil.

Dalam hal ini masyarakat dituntut untuk bisa mengenali masalah yang tengah dihadapi olehnya serta bagaimana menyelesaikan masalah tersebut, selain dalam pengenalan masalah dan penyelesaian nya masyarakat pun dituntut untuk aspirasi serta kebutuhan mereka dengan menggunakan kemampuan nya sendiri, *community development* ini merupakan sebuah konsep perubahan yang dilakukan dari bawah, dan dalam hal ini adalah masyarakat, tujuan yang ingin dicapai *community development* adalah peningkatan kualitas kehidupan masyarakat bukan hanya diukur dalam kesejahteraan namun juga dalam tanggung jawab dan manfaat sesama anggota masyarakat, keharmonisan antar anggota masyarakat menyadari adanya berbagai kepentingan yang berbeda.

Pembudayaan demokrasi, yang sering disebut sebagai proses demokratisasi, dipahami sebagai suatu kondisi yang memerlukan media untuk mendukung kelancarannya. Dalam konteks pendidikan demokrasi, media memainkan peran yang sangat penting, terutama bagi pendidik. Nilai-nilai demokrasi dan disposisi kewarganegaraan (*civic disposition*) memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut (Winataputra, 2007), *civic disposition* merujuk pada karakter atau kepribadian yang mencakup sikap kesopanan dan interaksi yang manusiawi, tanggung jawab pribadi, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, serta keterbukaan pikiran yang melibatkan sikap terbuka, skeptisisme, pengenalan terhadap dualitas, sikap kompromi yang menyangkut prinsip-prinsip konflik dan batasan kompromi, toleransi terhadap keragaman, kesabaran, keajegan, rasa haru, kemurahan hati, serta kesetiaan terhadap bangsa dan segala prinsip yang mendasarinya.

Dalam mengembangkan *civic disposition* yang unggul dan mandiri pada santri, pesantren memiliki tujuan yang jelas. Menurut Mastuhu (2007), tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mandiri, teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama, menegakkan Islam dan kejayaan umat, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia. Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan *civic disposition* sangat penting bagi santri, karena dengan demikian mereka akan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan siswa di sekolah pada umumnya. Hal ini terlihat dari keteraturan dan kedisiplinan pesantren dalam membentuk kondisi yang mendukung perkembangan santri. Selain itu, santri juga akan lebih mudah menjaga diri dan dapat menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan, diharapkan dapat berperan aktif dalam menumbuhkan dan membudayakan nilai-nilai demokrasi. Pemahaman nilai-nilai demokrasi kepada santri, melalui pengembangan *civic disposition*, diharapkan dapat membantu mereka menghadapi tantangan dan realitas sosial dalam kehidupan. Penanaman nilai-nilai demokrasi ini bertujuan untuk membina santri agar mereka tetap berpegang pada akar budaya demokrasi yang sejati, meskipun mereka terpapar oleh realitas sosial dan budaya di era globalisasi. Untuk mengembangkan *civic disposition* pada santri, proses pendidikan di pesantren dilakukan dengan berbagai metode, yaitu:

- 1) keteladanan; (2) latihan dan pembiasaan; (3) mendidik melalui ibrah

(mengambil pelajaran); (4) mendidik melalui mauidzah (nasehat); (5) mendidik melalui disiplin; dan (6) mendidik melalui targhib wa tahdzib (bujukan dan ancaman).

Untuk mengembangkan nilai demokratis tersebut dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang mampu membentuk sikap demokratis di siswa bukan hanya pengenalan teoritis saja namun bagaimana bersikap dan mengimplementasikan nya, metode pembelajaran *Project Citizen* merupakan sebuah metode yang efektif dalam mengembangkan sikap kenegaraan (*civic disposition*), metode ini pertama kali digunakan di amerika serikat pada tahun 1992 yang kemudian dikembangkan menjadi program nasional oleh CCE (*Center For Civic Education*) dan mereka bekerja sama dengan konferensi nasional badan legislatif negara bagian pada tahun 1995. Metode ini menggunakan pembelajaran yang berbasis masalah, hal ini dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta karakter kewarganegaraan yang demokratis, model ini bertujuan guna mendorong partisipasi aktif siswa dalam pemerintahan serta kehidupan masyarakat sipil.

Dalam metode ini peserta didik akan diarahkan untuk bisa terlibat secara langsung dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah, masyarakat, dan dalam konteks pemerintahan selain itu *Project Citizen* ini pun juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan sosial dan intelektual peserta didik (budimansyah) yang menegaskan bahwa tujuan utama dari metode pembelajaran ini adalah untuk melatih para peserta didik untuk bisa berpartisipasi secara aktif dalam penyelesaian masalah di

lingkungan mereka, baik di sekolah, masyarakat dan pemerintahan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Liou,1996) menunjukkan bahwa penerapan *Project Citizen* ini memiliki dampak positif terhadap sikap demokratis siswa, menggabungkan antara *Project Citizen* dengan mata pelajaran kewarganegaraan, hal yang signifikan ini ditunjukkan dalam empat minat yaitu dalam minat politik, komitmen terhadap hak dan tanggung jawab kewarganegaraan, hasil yang diharapkan oleh *Project Citizen* ini adalah pengembangan keterampilan kewarganegaraan serta *civic disposition* yang memotivasi partisipasi politik yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (soule,n.d.), (Tolo,1998), (Vontz,2000), (Liou,n.d.) yang menyimpulkan bahwa *Project Citizen* ini memiliki dampak yang positif terhadap keterampilan kewarganegaraan baik secara intelektual maupun partisipatif.

Salah satu sekolah menengah atas plus di pondok pesantren yang berada Ciamis Jawa Barat, yaitu sebuah sekolah menengah atas yang berada di pondok pesantren Darussalam Ciamis, sekolah formal modern ini hadir di tengah corak lingkungan keislaman yang kental karena posisinya berada di sebuah pesantren, pondok pesantren Darussalam Ciamis sendiri merupakan sebuah pesantren modern yang eksis, mereka menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam pendidikannya namun tetap melibatkan pendidikan formalnya dengan seimbang, serta menyertakan prinsip demokratis dalam menjalankan prinsip pendidikannya, motto dari pondok pesantren Darussalam Ciamis adalah, muslim moderat, mukmin demokrat, muhsin diplomat, yang menjadi prinsip atau pedoman,

motto yang digunakan dalam pesantren Darussalam ini menunjang pembangunan karakter yang demokratis. Hal ini pun lah yang mendasari berbagai jenjang pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren haruslah berkarakter demokratis

Dengan hal tersebut penulis ingin mengetahui apakah ada pengaruh *Project Citizen* terhadap sikap demokratis santri pondok pesantren Darussalam Ciamis?

1. 2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan maka dapat dirumuskan rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh *Project Citizen* terhadap sikap demokratis santri pondok pesantren darussalam

1. 3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah ditetapkan untuk menjaga fokus penelitian agar tetap jelas dan terarah. Adapun batasan masalah dalam skripsi berjudul "*Pengaruh Project Citizen Terhadap Sikap Demokratis Santri Sekolah Menengah Atas Plus Pondok Pesantren Darussalam Ciamis*" Penelitian ini hanya akan dilakukan pada santri yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Plus Pondok Pesantren Darussalam Ciamis. Penelitian ini hanya akan membahas metode *Project Citizen* sebagai strategi pembelajaran yang diterapkan di lingkungan pesantren dan bagaimana pengaruhnya terhadap sikap demokratis santri.

1. 4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Project Citizen* terhadap sikap demokratis santri Pondok Pesantren Darussalam Ciamis.

1. 5 Manfaat Penelitian

1. 5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan

1. sikap demokratis di lingkungan pesantren. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam beberapa aspek berikut:

2. Kontribusi terhadap Teori Efek Sekolah

Studi ini dapat menambah pemahaman mengenai literatur efek sekolah, khususnya dalam konteks pesantren. Penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana lingkungan pendidikan yang berbasis keagamaan dapat memanfaatkan *Project Citizen* untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi tanpa mengabaikan norma dan budaya pesantren.

3. Implikasi terhadap Model Pembelajaran Aktif

Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam membentuk keterampilan berpikir kritis, partisipasi aktif, serta kesadaran kewarganegaraan di kalangan santri. Hal ini dapat memperkuat argumen bahwa pembelajaran yang partisipatif

lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi.

4. Pengembangan Konsep Pendidikan di Pesantren

Secara teoritis, penelitian ini dapat membantu merumuskan konsep pendidikan demokrasi yang lebih kontekstual dengan budaya pesantren. Dengan mengkaji pengaruh *Project Citizen*, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sekaligus mendorong praktik demokratis dalam kehidupan sehari-hari santri.

1. 5.2 Manfaat Praktis

Berikut adalah beberapa manfaat praktis dari penelitian berjudul "Pengaruh *Project Citizen* Terhadap Sikap Demokratis Santri Sekolah Menengah Atas Plus Pondok Pesantren Darussalam Ciamis":

1. Peningkatan Sikap Demokratis Santri Penelitian ini dapat membantu lembaga pendidikan, khususnya pesantren, dalam memahami bagaimana *Project Citizen* berkontribusi terhadap pembentukan sikap demokratis santri, seperti toleransi, partisipasi aktif, dan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat.
2. Pengembangan Metode Pembelajaran yang Efektif Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru dan pengelola pesantren dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan santri dalam memahami nilai-nilai demokrasi.

3. Peningkatan Kualitas Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren

Dengan memahami pengaruh *Project Citizen* , pesantren dapat mengadaptasi metode ini untuk meningkatkan pemahaman santri tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara serta menanamkan semangat kritis dan konstruktif dalam menyikapi isu-isu sosial